

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa variasi dalam pemahaman rukun haji dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan jemaah di KBIHU Al-Magfiroh. Jemaah dengan pendidikan rendah, seperti lulusan SD dan SMP, umumnya memiliki pemahaman yang lebih sederhana dan bersifat konkret. Mereka lebih mengutamakan aspek teknis pelaksanaan ibadah, seperti urutan langkah, dan sering mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah keagamaan.

Di sisi lain, jemaah yang berpendidikan tinggi, termasuk lulusan SMA dan perguruan tinggi, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Mereka mampu mengaitkan praktik ritual dengan nilai-nilai spiritual yang lebih luas, sehingga pengalaman ibadah terasa lebih bermakna.

Jemaah dengan latar pendidikan rendah menghadapi tantangan seperti kendala bahasa dan kesulitan dalam memproses informasi, yang berdampak pada kesiapan teknis dan spiritual mereka. Keterbatasan dalam memahami istilah keagamaan serta kesulitan mengingat urutan ibadah menjadi hambatan utama yang harus diatasi.

Pembimbing manasik di KBIHU Al-Magfiroh menggunakan strategi diferensiasi dalam pengajaran, dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikan jemaah. Penggunaan

bahasa yang sederhana, media visual, dan latihan berulang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman jemaah dari berbagai latar belakang pendidikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan jemaah dapat memperkaya pengalaman ibadah. Jemaah yang merasa didengarkan dan mendapatkan bimbingan yang sesuai cenderung lebih aktif dan percaya diri saat menjalankan ibadah haji.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan pemahaman di antara jemaah terkait rukun haji sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara bimbingan manasik untuk merancang program yang inklusif dan responsif, sehingga semua jemaah dapat memahami dan melaksanakan ibadah haji dengan optimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai variasi pemahaman rukun haji berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan jemaah, terdapat beberapa saran dan implikasi yang dapat menjadi acuan bagi penyelenggara bimbingan manasik haji, pembuat kebijakan, serta pihak-pihak terkait lainnya. Saran-saran ini disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, metode, dan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh lapisan jemaah secara merata.

Mengingat perbedaan gaya belajar antara jemaah berpendidikan rendah dan tinggi, pembimbing dianjurkan untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran. Untuk jemaah berpendidikan rendah, penting untuk

menggunakan bahasa yang sederhana, mengulang materi, dan melakukan praktik langsung disertai dengan media visual. Sementara itu, bagi jemaah berpendidikan tinggi, pembimbing dapat menyajikan materi yang lebih mendalam mengenai dalil, hikmah, dan makna filosofis dari setiap rukun haji, serta membuka ruang diskusi yang lebih luas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media visual dan simulasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman jemaah, terutama bagi kelompok pendidikan rendah. Oleh karena itu, penggunaan maket, video, infografis, dan aplikasi panduan haji berbasis ponsel perlu dioptimalkan, sehingga jemaah dapat meninjau ulang materi secara mandiri di luar sesi bimbingan.

Pembimbing manasik haji sebaiknya tidak hanya menguasai materi tetapi juga keterampilan komunikasi yang sesuai dengan latar pendidikan jemaah. Oleh karena itu, pelatihan khusus yang menekankan kemampuan untuk beradaptasi dengan bahasa, menggunakan analogi sederhana, dan memfasilitasi diskusi akan meningkatkan efektivitas bimbingan. Pembimbing juga perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda kebingungan jemaah agar intervensi dapat dilakukan dengan cepat.

Selain itu, bimbingan manasik sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual. Materi mengenai kesabaran, pengendalian emosi, dan makna mendalam dari setiap rukun haji dapat memperkaya pengalaman ibadah. Integrasi ini penting untuk menyatukan jemaah dari berbagai latar pendidikan dalam satu tujuan spiritual yang sama.

Proses evaluasi pemahaman sebaiknya tidak hanya dilakukan di kelas bimbingan, tetapi juga saat pelaksanaan haji di Tanah Suci. Pendampingan langsung di lokasi ibadah dapat membantu mengoreksi kesalahan teknis dan memastikan bahwa jemaah melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan. Pendampingan ini sangat bermanfaat, terutama bagi jemaah berpendidikan rendah yang rentan melakukan kesalahan dalam urutan atau tata cara.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan semua jemaah, tanpa memandang latar belakang pendidikan, dapat memperoleh bimbingan yang efektif, menyeluruh, dan bermakna. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan ibadah haji tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta. Oleh karena itu, pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman lapangan menjadi kunci untuk meminimalkan hambatan dan memaksimalkan kualitas pelaksanaan ibadah haji.